

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Austin (1962:108) mengemukakan bahwa tindak tutur berkaitan dengan analisis ujaran, yang berkaitan dengan perilaku penutur suatu bahasa dengan lawan bicaranya. Tindak tutur adalah aktivitas komunikasi (tindak lokusi) yang didalamnya terkandung maksud yang ingin disampaikan pada saat berbicara (daya ilokusi suatu ujaran) dan efek yang ingin dicapai oleh si penutur (perlokusi ujaran). Searle (1969:23-24) menyebutkan, bahwa secara pragmatik, setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh si penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Sesuai dengan penjelasan yang diberikan Searle, dapat disimpulkan bahwa setiap tuturan yang diberikan oleh penutur terdapat tiga bentuk tindak yaitu, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Tindak lokusi yaitu suatu tuturan untuk menyampaikan sesuatu atau informasi, yang disebut sebagai *The Act Of Saying Something*. Tindak ilokusi selain digunakan untuk menyampaikan informasi, namun juga digunakan juga untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act Of Doing Something*. Sedangkan, tindak perlokusi tuturan yang disampaikan seseorang atau penutur yang memiliki efek pengaruh atau efek bagi pendengarnya (Wijana,1966:17-20).

Ketika seorang penutur mengatakan “*saya haus sekali*”. Tuturan hanya memiliki makna lokusi bahwa si penutur merasakan haus. Kemudian tindakan ilokusinya bermaksud sebagai sebuah permintaan kepada orang lain untuk

memberikan minuman. Sedangkan tindakan perlokusinya yaitu mitra tutur segera memberikan air.

Tindak tutur terdapat dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Bagi masyarakat Minangkabau tindak tutur juga dapat dilihat dalam bentuk nasihat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011), nasihat merupakan ujaran baik berupa petunjuk. Ajaran ini adalah bekal yang bertujuan supaya tidak ada yang melanggar norma-norma yang telah ada di tengah-tengah masyarakat. Pemberian nasihat bisa dilakukan kapan saja, dimana saja, dan siapa saja. Misalnya nasihat yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, nasihat Guru kepada Muridnya, nasihat kakak kepada adiknya, dan sebagainya. Pemberian nasihat juga dapat terjadi dalam berbagai peristiwa diantaranya, ibu menasihati anaknya ketika berbuat salah, guru menasihati muridnya ketika ketiduran didalam kelas, dan sebagainya. Dari sekian banyaknya kajian pada analisis tindak tutur, peneliti hanya memfokuskan pada analisis tindak tutur nasihat: *Guru Kepada Murid yang terdapat di SDN 26 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.*

Pada ujaran Guru Kepada Murid tindak tutur yang digunakan yaitu tindak tutur nasihat. Tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer, 1995:65). Tindak tutur nasihat adalah bagian dari tindak tutur direktif. Tujuan dari tindak tutur ini adalah untuk mempengaruhi lawan tutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Searle (1975) yang mengatakan bahwa, tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu.

Tindak tutur ini diwujudkan dalam bentuk perintah, permintaan dan nasehat. Hal ini dapat di contohkan pada pembahasan berikut:

Guru :*Alah bara kali ibuk kece'an jan manyontek juo*  
Sudah berapa kali 1TG katakan jangan mencontek juga ,  
*buek surang tugas tu, lai ngarati wak??*  
selesaikan sendiri tugas itu, ada mengerti 2TG?

‘Sudah berapa kali Ibu katakan jangan pernah mencontek, kerjakan tugas kamu sendiri, mengerti??

Murid :*Iyo Buk.*  
Ya 2TG.  
‘Ya, Bu.’

Maksud dari tuturan di atas, yaitu si penutur mengharapkan untuk siswanya supaya mengerjakan tugas yang diberikan sendiri, tanpa mencontek atau melihat tugas dari orang lain. Pada tuturan di atas guru sangat mengharapkan supaya setiap murid dapat mendengarkan dan melaksanakan apa yang telah dikatakan oleh guru tersebut.

Data di atas dikategorikan sebagai jenis tindak tutur langsung, karena modus kalimat yang digunakan sesuai dengan maksudnya. Pada tuturan tersebut Guru menggunakan kalimat perintah, sebab sebagai murid tidak seharusnya mencontoh tugas orang lain, melainkan mengerjakannya sendiri supaya lebih memahami lagi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Alasan peneliti menggunakan data pada SDN 26 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman yaitu, karena hampir setiap proses belajar mengajar pada SD ini menggunakan bahasa Minang. Sangat bertolak belakang dengan SD yang lainnya, dimana sudah menggunakan bahasa Indonesia, dan hampir tidak lagi menggunakan bahasa Minang lagi. Selain itu jarak sekolah dengan pusat kota yang

jauh juga menjadi salah satu faktor penyebab lambatnya perkembangan menggunakan bahasa Indonesia pada daerah ini.

Pada penelitian ini yang menjadi populasinya adalah semua tuturan yang di ucapkan oleh penutur, atau semua tindak tutur yang di ucapkan oleh Guru. Sedangkan populasinya yaitu segala tuturan yang di ucapkan oleh penutur, atau semua tindak tutur yang di ucapkan oleh Guru yang mengandung unsur nasihat pada tuturan tersebut. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 Mei 2017 sampai pada tanggal 22 Juli 2017, dalam rentang waktu tersebutlah peneliti menemukan data yang terdapat pada SDN 26 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman tersebut.

#### 1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan ditimbulkan dalam penelian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah bentuk sintaksis nasihat Guru Kepada Murid?
2. Apa sajakah jenis tindak tutur nasihat Guru Kepada murid?

#### 1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang diungkapkan di atas, dapat dapat dilihat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk sintaksis nasihat Guru Kepada Murid.
2. Menjelaskan jenis tindak tutur nasihat Guru Kepada Murid.

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai fenomena tindak tutur direktif sudah banyak dilakukan oleh ahli bahasa. Sampai sekarang penelitian bahasa terus dilakukan oleh para ahli

bahasa. Baik melanjutkan penelitian yang telah ada maupun meneliti penemuan baru yang tujuannya menambah khasanah pengetahuan bahasa.

Adapun penelitian mengenai fenomena tindak tutur dalam objek yang berbeda pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain:

Geni Anggraini (2016), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Nasihat: Pitaruah Ayah Untuak Anak Gadih Calon Anak Daro (PACAD)”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menguraikan bentuk sintaksis tuturan nasihat dalam PACAD, (2) menjelaskan jenis tindak tutur nasihat yang digunakan dalam PACAD.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya bentuk tindak tutur yang digunakan dalam PACAD menggunakan dua bentuk sintaksis, yaitu terdapat 17 data yang mengandung kalimat perintah dan 7 data berupa kalimat berita. Selain itu jenis tindak tutur dalam PACAD terdiri dari 4 jenis, yaitu terdapat 15 jenis tindak tutur langsung, 1 termasuk jenis tindak tutur tidak langsung, 6 tindak tutur literal, dan 1 jenis tindak tutur tidak langsung literal.

Dira Wulandari (2016), dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur dalam Pamflet di Universitas Andalas : Analisis Pragmatik” penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bentuk tindak tutur dalam pamphlet di Universitas Andalas, (2) Mendeskripsikan fungsi tuturan dalam pamphlet di Universitas Andalas. Hasil dari penelitian ini adalah terdapatnya tiga bentuk tindak tutur di dalam pamphlet tersebut di lingkungan Universitas Andalas. Tindak tutur itu adalah, (1) lokusi, (2) ilokusi, (3) perlokusi. Fungsi tuturan yang ditemukan adalah (1) direktif, (2) ekspresif, dan (3) informasi, fungsi tuturan direktif, hal ini terjadi karena penutur

menginginkan mitra tutur, yakni pembaca pamflet memenuhi apa yang dinyatakan dalam pamflet tersebut. Fungsi informasi ditemukan di dalam pamflet guna untuk menginformasikan tentang kegiatan tersebut.

Febri Fauzan (2015), dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur Penjual Obat di Pasar Tradisional Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur pada tuturan penjual obat di pasar tradisional Alahan Panjang, (2) Menjelaskan makna yang terdapat pada tuturan obat di pasar tradisional Alahan Panjang. Hasil dari penelitian ini yaitu, (1) jenis tindak tutur asertif yang terdapat dalam tuturan sebanyak 2 jenis tindak tutur. Tindak tutur asertif ini meliputi tindak tutur, menyatakan dan menunjukkan, (2) jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam tuturan sebanyak 5 jenis tindak tutur. Tindak tutur direktif itu meliputi tindak tutur, menyarankan, mengajak, mengingatkan, menasehati, dan meminta, (3) jenis tindak tutur komisif yang terdapat dalam tuturan sebanyak 1 jenis tindak tutur. Tindak tutur komisif itu meliputi tindak tutur menawarkan, (4) jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam tuturan sebanyak 1 jenis tindak tutur. Tindak tutur ekspresif itu meliputi tindak tutur mengucapkan terimakasih, (5) makna yang terdapat pada tuturan penjual obat di pasar tradisional Alahan Panjang. Makna itu meliputi makna motivasi kepada pembeli, (6) makna yang terdapat pada tuturan penjual obat di pasar tradisional Alahan Panjang. Makna itu meliputi makna berupa larangan kepada pembeli.

Stevani Mardiah (2015), dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur Nasihat yang Digunakan oleh Ustadz/Ustadzah dalam Proses Interogasi di Pondok

Pesantren Iqra' Pesisir Selatan'' (Suatu Kajian Pragmatik). Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menguraikan bentuk sintaksis tindak tutur nasihat yang digunakan oleh ustadz/ustadzah di pondok pesantren Iqra', (2) Menjelaskan jenis tindak tutur nasihat yang digunakan oleh Ustadza/Ustadzah dalam melakukan interogasi di pondok pesantren Iqra', (3) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi Ustadz/Ustadzah memilih bentuk-bentuk tindak tutur nasihat dalam melakukan interogasi di pondok pesantren Iqra'.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa tindak tutur yang digunakan ustad\ustadzah dalam memberikan nasihat pada proses interogasi menggunakan tiga bentuk sintaksis kalimat, yaitu bentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Ketiga bentuk kalimat ini jika dihubungkan dengan konteks maka akan melahirkan maksud untuk menasehati lawan tutur. Tuturan nasihat yang tercipta dari ketiga bentuk sintaksis tersebut bukan berdasarkan susunan kata yang membentuknya, melainkan makna yang terkandung di dalam kalimatnya. Selanjutnya jenis kalimat yang digunakan ustadz/ustadzah untuk menasehati lawan tutur dalam proses interogasi, yaitu (1) Tindak tutur langsung, (2) Tindak tutur tidak langsung, (3) Tindak tutur literal, (4) Tindak tutur tidak literal, (5) Tindak tutur langsung literal, (6) Tindak tutur tidak langsung literal, (7) Tindak tutur langsung tidak literal dan, (8) Tindak tutur tidak langsung tidak literal. Berdasarkan analisis data ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi Ustadz/Ustadzah memilih bentuk tindak tutur nasihat. Teori yang digunakan untuk menentukan faktor pemilihan tindak tutur nasihat adalah teori *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Hymes yaitu *setting, participant, end, key, norm of interaction*. Dari kelima faktor

tersebut, partisipan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tindak tutur nasihat Ustadz/Ustadzah pada proses interogasi.

Vera Magria (2014), dalam penelitiannya yang mengkaji tindak tutur direktif dalam konflik yang termuat dalam berita acara pemeriksaan penganiayaan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam berita acara pemeriksaan (BAP) penganiayaan di Kantor Polisi Resort Muaro Bungo. Menganalisis dan menjelaskan fungsi tindak tutur direktif pada berita acara pemeriksaan (BAP) penganiayaan di Kantor Polisi Resort Muaro Bungo. Mendeskripsikan makna tindak tutur direktif pada berita acara pemeriksaan (BAP) penganiayaan di Kantor Polisi Resort Muaro Bungo. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Pada tahap analisis data menggunakan metode padan. Hasil dalam penelitian ini adalah tuturan yang memiliki fungsi tindak tutur direktif meliputi tuturan meyakinkan, meminta, menanyakan, menyuruh, memerintah, menantang, menuntut, dan mengingatkan dengan menggunakan basa-basi pengakraban dan penganjungan serta basa-basi peminimalan paksaan dan beban dengan menggunakan pagar. Selanjutnya ditemukan 8 makna yang terdapat pada berita acara pemeriksaan penganiayaan yaitu makna sindiran, tidak ingin menjawab, tidak percaya, penghinaan, permintaan, kiasan, nasihat, dan ketegasan. BAP berisi tanya jawab antara pemeriksa (polisi) dan orang yang diperiksa (tersangka). Tanya jawab itu disajikan dalam bentuk tuturan kalimat langsung.

Isnaini Suryani (2006), dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur Tokoh Dalam Cerita Kaset *Humor Kumari Bedo* Edisi Pertama” Penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan bentuk ilokusi tuturan tidak langsung dan jenis-jenis tindak tutur langsung yang terkandung pada tindak tutur tokoh dalam kaset *Humor Kamari Tabedo* Edisi Pertama.

### 1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan konsep yang berbeda satu sama lainnya, tetapi keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Metode dan teknik adalah cara yang dipakai dalam melakukan suatu upaya dalam melakukan penelitian. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut (Sudaryanto, 1993: 9).

Sudaryanto membagi tiga tahapan konsep strategis dalam dalam satu kerja ilmiah, yaitu tahap pertama metode penyediaan data, tahapan ke dua metode analisis data, dan tahap ketiga metode penyajian hasil analisis data.

#### 1. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Tahap penyediaan data merupakan upaya peneliti menyediakan data secukupnya. Data di sini dimengerti sebagai fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Data yang demikian itu yang substansinya dipandang berkualifikasi sah (*valid*) dan terandal (*reliable*). Upaya penyediaan data itu dilakukan semata-mata untuk dan demi kepentingan analisis (Sudaryanto, 2015:6).

Pada tahapan penyediaan data digunakan metode simak. Metode simak untuk memperoleh data lingual (Sudaryanto, 1993: 133-135). Adapun teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap yang kemudian dilanjutkan dengan

teknik catat, yaitu mencatat penggunaan dalam peristiwa tutur, dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yaitu peneliti tidak terlibat dalam peristiwa tutur dan tidak ikut serta dalam proses pembicaraan penutur dan lawan tutur.

## 2. Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahapan analisis data digunakan adalah metode padan yang alat penentunya benda di luar, terlepas dan tidak terjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Dalam metode padan terdapat lima sub-jenis berdasarkan alat penentu diantaranya sebagai berikut. Sub-jenis metode padan yang pertama disebut “referensial”, yang kedua “fonetis artikulatoris” yang ketiga “translasional”, yang keempat “ortografis”, dan yang kelima “pragmatis”.

Metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatik, alat penentunya adalah orang yang menjadi mitra wicara dan padan translasional yang menggunakan *language* (bahasa) lain sebagai alat penentunya (Sudaryanto, 1993: 15).

Teknik dasar yang dipakai adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya, dalam hal ini adalah daya pilah pragmatis.

## 3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode dan teknik penyajian hasil analisis data yang penelitiannya gunakan adalah metode penyajian informal. Metode penyajian informasi ini memiliki seperangkat teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Perbedaan itu berdasarkan tahap penggunaannya. Teknik dasar layak dan perlu digunakan atau diterapkan terlebih dahulu sebelum teknik lanjutan; atau, dengan rumusan

lain, penggunaan teknik lanjutan baru dapat diwujudkan bila didasarkan pada penggunaan teknik dasar (Sudaryanto, 2015: 25).

Dari sekian tahap yang harus dijalani oleh peneliti bahasa, tahap analisis adalah satu-satunya tahap yang penting dan sentral. Tahap itu adalah puncak dari segala tahap penelitian. Semua tahap yang ada terikat erat pada tahap analisis itu. Hal itu wajar, karena menentukan dapat ditemukan tidaknya kaidah yang menjadi sumber sekaligus titik sasaran obsesi setiap penelitian yang relatif tuntas (Sudaryanto, 2015:8).

